

NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA REMAJA KARANG TARUNA**



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Di susun oleh:

Ulyn Wakhiddatun

18081400

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA KARANG TARUNA

Ulyn Wakhiddatun¹, Kamsih Astuti²

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: ulynwakhiddatun@gmail.com

Abstrak

Remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu memiliki penalaran moral yang tinggi agar mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu wadah pengembangan perilaku sosial remaja adalah Karang Taruna. Namun, fenomena menurunnya penalaran moral pada remaja menunjukkan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan perilaku sosial remaja karang taruna. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara penalaran moral dengan perilaku sosial remaja karang taruna. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja karang taruna dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Alat ukur yang digunakan merupakan skala perilaku sosial dan skala penalaran moral. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan total responden sebanyak 100 remaja karang taruna. Teknik analisis yang digunakan dihitung menggunakan Uji Korelasi Pearson dengan bantuan SPSS Versi 26. Hasil analisis data yang didapatkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $= 0,405$ dengan signifikan $< 0,000$ ($p < 0,050$) yang berarti terdapat korelasi positif antara penalaran moral dengan perilaku sosial, sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci: Penalaran Moral, Perilaku Sosial, Remaja

Abstract

Teenagers as the next generation of the nation need to have high moral reasoning in order to be able to contribute positively to community life. One of the forums for developing adolescent social behavior is Karang Taruna. However, the phenomenon of declining moral reasoning in adolescents shows the need for attention to factors that can influence this behavior. Therefore, this study aims to determine the relationship between moral reasoning and the social behavior of adolescents in Karang Taruna. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between moral reasoning and the social behavior of adolescents in Karang Taruna. The subjects in this study were adolescents in Karang Taruna with an age range of 15 to 25 years. The measuring instruments used were the social behavior scale and the moral reasoning scale. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 100 respondents from Karang Taruna. The analysis technique used was calculated using the Pearson Correlation Test with the help of SPSS Version 26. The results of the data analysis obtained with a correlation coefficient (r_{xy}) of = 0.405 with a significance of <0.000 ($p <0.050$) which means that there is a positive correlation between moral reasoning and social behavior, so the hypothesis is accepted.

Keywords: *Moral Reasoning, Social Behavior, Adolescents*

Pendahuluan

Menurut Eisenberg (2006) perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan si penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial adalah suatu tindakan sosial yang menguntungkan bagi orang yang ditolong dan di dalamnya terdapat beberapa unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruism (Kartini & Kartono, 2014). Sesuai pendapat Dewi (2021) dengan adanya perilaku prososial, remaja dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik, karena dengan memberikan bantuan pada orang lain akan membuat remaja mudah diterima dalam lingkungan.

Kenyataannya saat ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat semakin memudar. seperti kasus kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang pemuda berusia 20 tahun. Pada saat terjadinya kekerasan ini, terdapat seorang remaja yang menyaksikan, namun remaja itu tidak meminta bantuan kepada orang lain untuk menghentikan, melainkan merekam peristiwa tersebut (Akbar, 2023). Menurut Wulandari (dalam Noya, 2019) mengungkapkan bahwa kehidupan yang rumit, mobilitas yang cukup tinggi, dan individu yang heterogen, ditandai dengan adanya kehidupan yang keras, tidak jarang perilaku antisosial merugikan orang lain. Dengan demikian, remaja yang

memiliki perilaku prososial rendah tidak akan mempunyai keinginan untuk menolong atau memahami orang lain yang memiliki kesulitan.

Dari contoh kasus yang telah disebutkan, remaja seharusnya menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari perilaku prososial ialah mengurangi beban orang lain baik dari segi fisik maupun mental serta dalam hal kesejahteraan orang lain (Wulandari & Satiningsih, 2018). Studi ini perlu dilakukan karena berdasarkan penelitian Anjani (2018) menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh pada diri sendiri dan individu yang dibantu. Dampak bagi diri sendiri adalah perasaan senang, bahagia, dan bebas dari rasa bersalah. Sementara itu, efek pada individu yang menerima bantuan adalah pemenuhan kebutuhannya. Sehingga penelitian ini penting untuk diteliti karena membantu memahami bagaimana individu membuat keputusan dan bertindak secara moral. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku yang merugikan.

Astuti (2020) menyoroti bahwa tingkat prososial yang rendah pada remaja dapat memicu berbagai bentuk kekerasan ringan, baik secara verbal maupun fisik, terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian yang

mendalami rendahnya perilaku prososial di kalangan remaja menjadi sangat penting. Melalui penelitian tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya prososialitas, sekaligus merumuskan strategi intervensi yang tepat guna meningkatkan kepedulian sosial. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat, suportif, dan inklusif, serta mampu mencegah berkembangnya perilaku menyimpang yang merugikan individu maupun kelompok

Eisenberg, dkk. (2005) berpendapat bahwa penalaran moral akan memengaruhi kecenderungan individu untuk bertindak secara prososial. Berdasarkan faktor-faktor di atas yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor kognitif salah satunya penalaran moral. Dalam proses kognitif sebagai penalaran moral menjelaskan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungannya dan bagaimana cara pandang tindak yang seharusnya diambil guna mengatasi masalah sosial yang berhubungan dengan lingkungan dan norma-norma sosial, karena inti dari prinsip moral sendiri ialah keadilan

Penalaran moral yang baik akan sangat dibutuhkan oleh remaja dalam berinteraksi dengan orang lain untuk kedepannya. Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa penalaran moral

dapat digunakan untuk memprediksi atau melihat perilaku yang akan ditampilkan individu dalam situasi tertentu yang melibatkan nilai moral. Ini menjelaskan bahwa dengan adanya penalaran moral individu akan berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu baik atau buruknya mengenai keputusan atau tindakan yang akan dilakukannya.

Rizky (2020) di Surakarta juga menemukan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Serta penelitian yang dilakukan Lestari dan Partini (2015) mengenai hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja ditemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan. Sumbangan efektif penalaran moral terhadap perilaku prososial yaitu 63,4%. Ini menjadikan 36,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial selain penalaran moral. Faktor-faktor tersebut dapat berupa empati, self-gain, situasi penolong dan orang yang membutuhkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengenai penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja Karang Taruna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Perilaku Prososial yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek milik Mussen, dkk (Dayakisni, 2009) yaitu

sharing (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang/berderma), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan), dan skala Penalaran Moral yang modifikasi peneliti dari skala yang telah disusun dan di uji oleh Basyirudin (2010) yang dibuat berdasarkan aspek milik Kohlberg (1995) yaitu : orientasi hukuman dan ketaatan, individualisme, norma-norma interpersonal, moral dalam sistem sosial, orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, dan prinsip-prinsip universal.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang tergabung dalam organisasi karang taruna. Sampel penelitian ini adalah 100 remaja karang taruna. Dimana dalam pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain : Remaja yang bergabung dalam organisasi karang taruna di seluruh Indonesia. Remaja dengan rentang usia 18-25 tahun.

Setelah dilakukan penelitian di dapat subjek dengan rentang berusia 18-21 tahun dengan total 56%, dan rentang usia 22-25 tahun dengan persentase 44%. Selain kategori usia terdapat juga kategori jenis kelamin, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin

perempuan sebanyak 64 orang atau 64% dan 36 subjek berjenis kelamin laki-laki yang setara dengan 36%.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *google form* untuk menyebar skala. Sebelum skala dapat digunakan dalam pengambilan data, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui uji beda aitem dan reliabilitas alat ukur dengan reliabilitas skala. Dalam penelitian ini skala perilaku prososial diuji menggunakan prosedur *Cronbach Alpha* dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,969. Selanjutnya skala penalaran moral dengan hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,923 dan daya bergerak dari 0,316 sampai 0,857. Peneliti dalam menganalisis penelitian menggunakan *SPSS 26 for windows*.

Pengajuan hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*, yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependent (Sugiyono, 2011)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data Skala penalaran moral didapatkan hasil skor minimal = $36 \times 1 = 36$, skor maksimal = $36 \times 4 = 144$. Rata-rata sebesar = $36 + 144 \div 2 = 90$ dan jarak (*range*) sebesar = $144 -$

$36 = 108$ selanjutnya untuk standard deviasi yang dimiliki sebesar 18.

Adapun kriteria penalaran moral menunjukkan remaja dengan jumlah 20 orang dengan presentasi 20% berada pada kategori tinggi, remaja dengan jumlah 79 orang dengan presentasi 79% berada pada kategori sedang, dan sisanya 1% orang dengan kategori rendah.

Data dari Skala perilaku prososial memperoleh hasil skor minimal $= 72 \times 1 = 72$, skor maksimal $= 72 \times 4 = 288$ untuk rata-rata (*mean*) sebesar $= 72 + 288 \div 2 = 180$ dan jarak (*range*) sebesar $= 288 - 72 = 216$ sedangkan untuk standard deviasi yang dimiliki sebesar $= 216 \div 6 = 36$.

Adapun kriteria perilaku prososial menunjukkan remaja dengan jumlah 37 orang dengan presentasi 37% berada pada kategori tinggi, remaja dengan jumlah 63 orang dengan presentasi 63% berada pada kategori sedang.

Selanjutnya untuk uji asumsi, yang pertama peneliti menggunakan cara uji normalitas, teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, sebaliknya jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi

normal. Hasil residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan *asympt. Sig.* (2tailed sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05.

Yang ke dua peneliti menggunakan uji linieritas diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,877 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel penalaran moral (X) dengan variabel perilaku prososial (Y).

Dan yang terakhir uji hipotesis. dapat diketahui bahwa nilai sig 2-tailed sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$, yang berarti adanya hubungan yang signifikansinya antara variabel penalaran moral dengan perilaku prososial. Selain itu didapatkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,405, yang menunjukkan bahwa hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial menunjukkan arah hubungan yang positif.

Disamping itu, berdasarkan uji statistik lainnya (uji prasyarat dan korelasi) dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti. Hal ini didukung dengan hasil analisis yang memperoleh determinasi (R^2) sebesar 0,164. Artinya persepsi perilaku prososial secara efektif mempengaruhi hubungan penalaran moral sebesar 16,4% dan sisanya sebesar 83,6%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi, penalaran moral merupakan salah satu variabel yang berhubungan positif dengan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Partrini (2015) bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial remaja. Tingginya penalaran moral yang dimiliki, maka menghasilkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penalaran moral yang dimiliki maka tingkat perilaku prososial juga rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Farid (2014).

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih lebih memiliki perilaku prososial dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebanyak 64 subjek dari 100 berjenis kelamin laki-laki yang tergabung dalam organisasi karang taruna. Berdasarkan faktor jenis kelamin Zahn-Waxler dan Smith (Renata & Parmitasari, 2016) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki.

Menurutnya anak perempuan lebih memiliki orientasi lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain.

Semakin tinggi penalaran moral individu berarti semakin individu tersebut mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik atau dalam arti lain individu dapat menginternalisasi nilai dan norma sosial dengan baik dan semakin tinggi penalaran moral individu maka semakin luas tolak ukur dalam pengambilan keputusan baik dan buruk. Remaja dengan penalaran moral yang tinggi cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan empati.

Dalam aspek kerja sama, mereka lebih terbuka untuk berkolaborasi dan mengedepankan kepentingan kolektif, yang tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial Karang Taruna. Sementara itu, pada aspek menyumbang, remaja dengan tingkat pemahaman moral yang baik lebih terdorong untuk memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, barang, maupun dana kepada mereka yang membutuhkan, sebagai wujud nyata kepedulian sosial. Kemampuan untuk berempati yang terbentuk melalui penalaran moral yang matang juga memperkuat dorongan untuk menolong sesama tanpa pamrih, terutama ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Akhirnya, individu

dengan moral *reasoning* yang kuat akan lebih mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain dalam setiap keputusan yang mereka ambil, terutama yang berdampak pada lingkungan sosial.

Dengan demikian, penalaran moral tidak hanya berperan sebagai mekanisme berpikir kognitif, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan dan arah perilaku prososial. Meningkatkan kapasitas penalaran moral pada remaja, khususnya mereka yang aktif dalam organisasi sosial seperti Karang Taruna, dapat menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial yang positif, berkelanjutan, dan berakar dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yakni adanya hubungan positif antara penalaran moral dan perilaku prososial pada remaja Karang Taruna terbukti secara empiris. Temuan ini semakin diperkuat oleh distribusi data yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori penalaran moral dan perilaku prososial yang sedang hingga tinggi. Kemampuan penalaran moral yang baik memungkinkan individu untuk memahami dan menghayati nilai-nilai

sosial seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan-tindakan prososial, seperti membantu sesama, berbagi, menyumbang, dan bekerja sama secara sukarela.

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih lebih memiliki perilaku prososial dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebanyak 64 subjek dari 100 berjenis kelamin laki-laki yang tergabung dalam organisasi karang taruna. Berdasarkan faktor jenis kelamin Zahn-Waxler dan Smith (Renata & Parmitasari, 2016) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki. Menurutnya anak perempuan lebih memiliki orientasi lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Perempuan memiliki hormone estrogen yang mempengaruhi psikis dan perasaan sehingga menimbulkan empati terhadap sesuatu di luar dirinya, sehingga empati dapat membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Suhardin, 2016).

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa penalaran moral merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan perilaku prososial pada

remaja. Oleh karena itu, upaya pengembangan penalaran moral melalui pendidikan nilai serta pengalaman sosial yang positif dan reflektif merupakan strategi yang penting dalam menumbuhkan karakter remaja yang empatik, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Mengingat sebagian besar remaja Karang Taruna memiliki tingkat penalaran moral dan perilaku prososial yang sedang hingga tinggi, disarankan dalam pengembangan yang dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pelestarian lingkungan, atau program pemberdayaan pemuda. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk mengasah empati, tanggung jawab, serta keterlibatan sosial secara langsung. Di samping itu, mengikuti pelatihan, seminar, atau forum diskusi yang membahas etika, kepemimpinan, dan isu-isu sosial juga akan memperkaya perspektif moral mereka.

Remaja dengan karakter kuat diharapkan mampu menjadi panutan di lingkungan sekitarnya, baik dengan menggagas kegiatan positif maupun mendorong rekan-rekan sebaya untuk turut berkontribusi. Tak kalah penting, perlu membiasakan diri untuk melakukan introspeksi agar setiap tindakan tetap sejalan dengan prinsip moral yang diyakini.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pemahaman mengenai perilaku prososial yang secara efektif mempengaruhi hubungan penalaran moral sebesar 16,4% serta faktor-faktor lain perilaku prososial pada remaja Karang Taruna seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya atau media massa yang akan memperkaya pemahaman tentang proses pembentukan perilaku prososial secara lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada penyusunan program intervensi berbasis nilai moral yang relevan dengan konteks sosial dan budaya remaja. Program semacam ini penting untuk mengembangkan penalaran moral, yang merupakan fondasi

utama dalam mendorong perilaku prososial.

Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman 6(1), Tahun 2020 e-ISSN 2477-6300.

Daftar Pustaka

Abd. Mukhid. (2009). Self Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Tadrîs* 4(1), 106-122.

Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Aditama.

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta : Reineka cipta.

Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azariya, Ivan., Soesilo, T. D., & Setyorini. (2020). Hubungan Antara Perkembangan Moral Dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X Rekayasa Perangkat Lunak SMK Negeri 1 Tenganan.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (2nd ed.). Jakarta : Erlangga.

Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2005). *Social psychology*, 11/E. *Aufl, Boston*.

Basti. (2002). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Peran Gender Pada Etnis Jawa Dan Cina. *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Budiningsih, C.Asri. (2008). *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Budiyono, A. (2010). Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial. *Komunika* 4(2). Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikogi sosial*. Malang : UMM Press.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial* (6th ed.). Malang : UMM Press.
- Duska, R. & Whelan, M. (1984). *Perkembangan moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Faturrochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Glover, R. (1997). Relationship In Moral Reasoning And Religion Among Members Of Conservative, Moderate, And Liberal Religious Group. *The Journal of Social Psychology*, 247-252.
- Hannah, S. T., Avolio, B. J., & Walumbwa, F. O. (2011). Relationships between Authentic Leadership, Moral Courage, and Ethical and Pro-Social Behaviors. *Business Ethics Quarterly*
- Hasanah, Nur & Kumalasari, Dyah. (2015). Penggunaan Handphone Dan Hubungan Teman Pada Perilaku Sosial Siswa Smp Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 2(1), Maret 2015 (55-70).
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Jogloabang. (2020). Permensos 25 tahun 2019 tentang Karang Taruna. Diakses tanggal 31 Mei 2022 dari <https://www.jogloabang.com/sosial/permensos-25-2019-karang-taruna>.
- Killen, M. & Smetana, J.S. (2014). *Handbook of moral development*. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum.

- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD (1st ed.) .Yogyakarta : Kanisius.
- Kompasiana. (2021). Fenomena Perilaku Prososial Saat Ini. Diakses tanggal 4 Juli 2022. <https://www.kompasiana.com/mairani91155/6130f3970101905fd90b77a3/fenomena-perilaku-prososial-saat-ini>
- Kusumaningsih, Ardyta. (2019). Peran penalaran moral dan emosi moral terhadap perilaku bullying. Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI (Malang, 20-21 September 2019) ISBN : 978-60274420-7-8.
- Lado, Ira Shapira dkk. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), Juni 2019, pp. 112-123.
- Lestari, D. & Partini (2015). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, 13(2), November 2015: 41-46.
- Megawati, Elisa & Herdiyanto, Y.K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141.
- Li, J., Hao, J., & Shi, B. (2018). From moral judgments to prosocial behavior: Multiple pathways in adolescents and different pathways in boys and girls. *Personality and Individual Differences*, 134, 149-
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Basyirudin, F. (2010). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ass'adah Serang Banten. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.